

## Pengaruh Produksi, PDB, dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Korea Selatan

Kurniawaty<sup>1\*</sup>, Zamzami<sup>2</sup>, Nurhayani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15, Muaro Jambi, Jambi

Diterima: 14-12-2022	Direvisi: 23-12-2022	Disetujui: 25-12-2022	Dipublikasi: 26-12-2022
----------------------	----------------------	-----------------------	-------------------------

### Abstract

*This study analyzes the effect of rubber production, GDP, and the exchange rate on Indonesia's exports to South Korea. The data used is secondary data in the form of time series data from 2002 to 2018. The data comes from Gapkindo, the Central Bureau of Statistics, and Bank Indonesia. Data were analyzed using multiple regression models. The analysis found that during the period 2002 to 2018, the average growth in rubber export volume was 9.2% per year, production was 5.4% per year, South Korea's GDP was 3.0% per year, and the exchange rate was 2.5% per year. South Korea's GDP significantly affects Indonesia's rubber exports to South Korea, while rubber production and the exchange rate have no significant effect.*

**Keywords:** export, macroeconomic, rubber, trading,

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi karet, PDB, dan nilai tukar terhadap ekspor karet Indonesia ke Korea Selatan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data time series dalam kurun waktu 2002 sampai dengan 2018. Data bersumber dari Gapkindo, Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Data dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda. Hasil analisis menemukan bahwa selama periode 2002 sampai dengan 2018, rata-rata pertumbuhan volume ekspor karet sebesar 9,2 % pertahun, produksi sebesar 5,4% pertahun, PDB Korea Selatan sebesar 3,0 % pertahun dan nilai tukar sebesar 2,5 % pertahun. PDB Korea Selatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor karet Indonesia ke Korea Selatan, sedangkan produksi karet dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

**Kata kunci:** ekspor, karet, makroekonomi, perdagangan

### Pendahuluan

Kinerja ekspor pertanian Indonesia, khususnya hasil perkebunan selama ini telah menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik. Dalam konteks hasil perkebunan ini, Salah satu komoditas unggulan ekspor yang menjadi target pengembangan karena memiliki potensi pasar yang cukup luas adalah karet alam. Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memegang peranan penting sebagai penghasil devisa negara karena merupakan salah satu komoditas ekspor non migas yang memberikan kontribusi yang signifikan. Peranan komoditas karet terhadap ekspor Indonesia tidak bisa dikatakan kecil, mengingat ekspor komoditas karet merupakan salah satu komoditas ekspor utama setelah sawit. Selain sebagai sumber pendapatan negara, membuka lapangan kerja, karet juga diyakini sebagai komoditas pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah perkebunan.

---

\* Penulis korespondensi  
Email: [kurniawatysj@gmail.com](mailto:kurniawatysj@gmail.com)

Kinerja ekspor pertanian Indonesia, khususnya hasil perkebunan selama ini telah menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik. Dalam konteks hasil perkebunan, karet alam merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan yang menjadi sasaran pengembangan karena memiliki potensi pasar yang cukup luas dan merupakan komoditas ekspor utama setelah kelapa sawit.

Tanaman karet juga merupakan tanaman yang sesuai dengan iklim tropis di Indonesia dengan pengelolaan usaha taninya juga relatif mudah. Pada saat ini, hampir di seluruh wilayah Indonesia karet dapat tumbuh dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan pada saat ini Indonesia menjadi salah satu negara produsen terbesar di dunia. Produksi karet alam dunia pada tahun 2014 masih dikuasai oleh tiga negara Asia yaitu Thailand, Indonesia, dan Malaysia.

Indonesia menduduki posisi kedua dengan produksi 3.2 juta ton setelah Thailand dengan produksi sebesar 4.07 juta ton pada tahun 2014. Sedangkan Malaysia dan Vietnam menduduki posisi ketiga dan keempat dengan produksi sebesar 1.043 ribu ton pada tahun 2014. Dan India menduduki posisi dengan produksi 849 ribu (*Association of Natural Rubber Producing Countries*). Konsumsi karet dunia pada dua dekade ini mengalami peningkatan yang drastis.

**Tabel 1.** Perkembangan Ekspor Karet Indonesia dan Negara Tujuan Ekspor, 2013-2017

Negara	Tahun ('000 Ton)				
	2013	2014	2015	2016	2017
USA	609,8	597,8	624,7	577,7	589,4
Japan	425,9	409	425,1	421,3	463,7
China	511,7	367	289,5	368,1	701,9
India	144,5	195,8	204,6	231	259
Korea Selatan	147,3	158,7	182,9	179,3	192,8
Turkey	71,6	75,8	73,0	70,7	90,0
Brazil	87,7	103,5	95,5	96	98
Canada	72	74,3	76,8	74	90,4
Germany	72,1	74,8	70,4	70,1	74,7
Prancis	50	51,3	48	36,7	52,4
Singapore	63,5	21,8	18,3	31,5	22,7
Lain-lain	487,6	497,2	508,3	508,9	629,8

*Sumber : Gapkindo, 2019 (diolah).*

Secara umum, permintaan dunia akan karet cenderung terus meningkat. Hal ini terutama dipicu oleh peningkatan permintaan dari negara-negara di Asia Pasifik dan Amerika Selatan seperti India, Korea Selatan dan Brazil. Meningkatnya pertumbuhan permintaan karet dunia ini tentunya menguntungkan dan menjadi potensi bagi Indonesia untuk menjadi negara penghasil karet terbesar di dunia.

**Tabel 2.** Produksi Karet Indonesia, PDB Korea Selatan, dan Nilai Tukar Rupiah, 2014-2018

Tahun	Produksi Karet (Ton)	PDB Korea (US\$)	Nilai Tukar (Rp)
2014	3.153,19	24.323,60	11.878,30
2015	3.145,40	24.870,80	13.391,97
2016	3.157,78	25.484,00	13.307,38
2017	3.229,86	26.152,03	13.384,13
2018	3.630,01	26.761,90	13.882,62

*Sumber : BPS Indonesia, id.tradingeconomics.com, Bank Indonesia (diolah).*

Pada Tahun 2014 jumlah produksi 3.153,19 ribu ton, namun di Tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 3.145,40 ribu ton. Hal tersebut dikarenakan kemarau panjang sehingga terjadi kekeringan. Pada Tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 3.157,78 ribu ton dan di Tahun 2017 menjadi 3.229,86, serta Tahun 2018 meningkat menjadi 3.630,01 ribu ton.

Korea Selatan memiliki ekonomi pasar dan menepati urutan kelima belas berdasarkan PDB. PDB per Kapita Korea Selatan pada tahun 2013 adalah sebesar 23685,5 US\$ dan meningkat pada 2017 menjadi 26152,03 US\$. Sebagai satu dari empat Macan Asia Timur, nilai eksportnya merupakan terbesar kedelapan di dunia. Sementara nilai impornya terbesar kesebelas. Selain itu Korea Selatan juga menduduki peringkat ke 31 dari 179 negara dalam Indeks kebebasan ekonomi berdasarkan data tahun 2010.

Indonesia dan Korea Selatan merupakan dua negara yang saling berhubungan pada perdagangan, investasi berbagai proyek raksasa dan industri canggih. Dengan nilai US\$27 miliar dalam perdagangan bilateral, Korea Selatan menjadi rekan dagang terbesar Indonesia ke empat pada tahun 2012. Banyak barang ekspor impor antara Indonesia dan Korea Selatan salah satunya karet. Korea Selatan menjadi salah satu negara tujuan utama karet Indonesia. Korea Selatan menjadi negara kelima negara tujuan ekspor karet Indonesia sebesar 147,3 ribu ton pada tahun 2013. Pada tahun berikutnya ekspor karet naik sebesar 182,9 ribu ton. Ditahun 2015 dan 2016 ekspor karet ke Korea Selatan menurun 179,3 ribu ton dan kembali menanjak pada tahun 2017 sebesar 192,8 ribu ton. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1.

Kegiatan perdagangan internasional antara Indonesia dan Korea Selatan tidak terlepas dari nilai tukar. Berdasarkan badan pusat statistik pada tahun 2014 nilai tukar rupiah dollar terhadap rupiah mencapai Rp 11.878,30,- . Nilai tukar rupiah mengalami depresiasi menjadi Rp 13.391,97,- rupiah di tahun 2015, Tahun 2016 mengalami penurunan Rp 13.307,38,-. Tahun 2017 nilai tukar mengalami depresiasi Rp 13.384,13,- dan ditahun 2018 depresiasi lagi menjadi Rp 13.882,62,-. gambaran tersebut membuktikan bahwa nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap dollar US\$ terus menerus disetiap tahunnya.

Berbagai penelitian terdahulu telah menemukan berbagai faktor utama yang mempengaruhi ekspor karet. Alinda (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa PDB dan inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap ekspor karet, sementara kurs tukar mempunyai pengaruh negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Atika dan Afifuddin (2015) menemukan bahwa jumlah produksi karet Indonesia dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia ke Jepang. Sebaliknya, GDP Jepang berpengaruh negatif terhadap perubahan volume ekspor. Suryanto (2016) meneliti tentang pengaruh nilai tukar, produk domestik bruto dan produksi karet terhadap ekspor karet Indonesia. Hasil penelitiannya menemukan secara parsial hanya produksi karet Indonesia yang dapat mempengaruhi ekspor karet Indonesia. Sebaliknya nilai tukar dan PDB tidak secara signifikan mempengaruhi ekspor karet Indonesia.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah, untuk menganalisis: 1) perkembangan volume produksi karet PDB Korea Selatan, nilai tukar rupiah terhadap US\$, dan Ekspor karet Indonesia ke Korea Selatan dan 2) pengaruh produksi Karet, PDB Korea Selatan, dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor karet Indonesia Ke Korea Selatan.

## **Metode**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder yang merupakan data deret waktu (time series) dari tahun 2002 sampai dengan 2018. Data bersumber dari BPS Indonesia, [id.tradingeconomics.com](http://id.tradingeconomics.com), [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)(data BI)

Data dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda sebagai berikut:

$$EKIK = A_0 + \beta_1 \text{Pro} + \beta_1 \text{NT} + \beta_1 \text{PDB} \quad (1)$$

Dimana:

EKIK	= Volume Ekspor Karet Indonesia ke Korea Selatan
Pro	= Produksi Karet
NT	= Nilai Tukar
PDB	= Produk Domestik Bruto Korea Selatan

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Perkembangan Produksi Karet Indonesia**

Dalam kegiatan ekspor salah satu faktor terpenting untuk dapat melakukan kegiatan ekspor yaitu perkembangan produksi. Dengan melakukan ekspor, negara bertujuan untuk memanfaatkan kelebihan kapasitas dari suatu produksi. rata-rata produksi Indonesia dari 2002 sampai 2018 cenderung mengalami kenaikan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata perkembangan produksi karet yang bertanda positif dengan nilai sebesar 5,4%. Peningkatan Produksi karet Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 16,1% atau sebesar 2.637,32 ribu ton, lebih besar dibanding tahun 2005 yaitu sebesar 2.270,87 ribu ton. Terjadinya peningkatan pada perkembangan ekspor dikarenakan para petani karet yang mulai menyadari kebutuhan industri yang terus meningkat dan perhatian pemerintah akan karet yang merupakan salah satu SDA yang paling besar.

Pada tahun 2007, produksi karet mengalami peningkatan sebesar 4,5% atau 2.755,17 ribu ton. Penurunan terjadi ditahun 2008 sebesar 0,3% atau 2.754,36 ribu ton. Perkembangan produksi karet Indonesia terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu -11,4%. hanya mampu memproduksi karet sebesar 2.440,35 ton. Pada tahun 2010 hingga 2018, penurunan produksi karet hanya terjadi di tahun 2014 dan 2015. Yaitu turun sebesar 2,6 % dan 0,2 % hal ini dikarenakan kebakaran hutan dan kabut asap terjadi pada tahun tersebut, sehingga produksi karet tidak maksimal. Namun pada tahun 2018, ekspor karet dapan mengembalikan produksi karet, hal itu dapat diliat dari perkembangan kembali meningkat sebesar 12,3 % atau sebesar 3.630,01 ribu ton.

### **Perkembangan PDB Korea Selatan**

Pertumbuhan ekonomi ialah kenaikan produk nasional bruto pendapatan dalam suatu negara. PDB biasanya dihasilkan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara baik yang tinggal didalam negeri maupun diluar negeri. Perkembangan PDB Korea Selatan selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari perkembangan rata-rata sebesar 3,0% perkembangan Korea Selatan bisa dibilang baik karena terlihat dari tahun 2002 sampai dengan 2018 terus menerus mengalami peningkatan. Peningkatan PDB tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 22.087,00 dollar. Nilai tersebut meningkat sebesar 6% dari tahun sebelumnya yaitu 2009. Peningkatan terjadi dikarenakan perkembangan di negara tersebut berada dipuncaknya dan terus menerus meningkat mulai dari industri maupun teknologi yang membuat Korea Selatan menjadi salah satu negara di Asia dipandang oleh dunia. PDB Korea Selatan terus meningkat pada tahun 2011 sebesar 2,9 % menjadi 22.724,70% dollar.

Pada tahun 2012, mengalami peningkatan sedikit lebih kecil dari 2011 yaitu sebesar 1,8 % atau senilai 23.123,80. Peningkatan PDB Korea Selatan menjadi 23.685,40 dollar atau meningkat sebesar 2,4% terjadi di tahun 2013, dimana nilai tersebut lebih tinggi dibanding dengan nilai PDB Korea Selatan di tahun 2012. Dan di tahun berikutnya PDB Korea Selatan terus mengalami kenaikan ditahun 2014 sebesar 24.323,60, di tahun 2015 sebesar 24.870,80, ditahun 2016 dan 2017 sebesar 25.484,00 dan 26.152,03, hingga ditahun 2018 pun PDB Korea Selatan terus naik yaitu sebesar 26.761,90 dollar.

### **Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar**

Salah satu hal yang menjadikan perdagangan internasional tidak dapat berjalan dengan lancar yaitu nilai tukar. Nilai tukar yang melonjak secara drastis dapat menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam melakukan perdagangan terutama mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual produksi ke pasar ekspor. Rata-rata perkembangan nilai tukar rupiah dari 2002 sampai 2018 adalah 2,5 %. Pada tahun 2002 nilai tukar rupiah terhadap US\$ adalah Rp 9.318,24 dan menguat ditahun 2003 sebesar 8% atau Rp 8.573,40. Ditahun 2004 dan 2005, nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi yaitu sebesar 4,2% dan 8,7% atau sebesar Rp 8.93,65 dan Rp 9.710,64.

Pada tahun 2006 dan 2007 rupiah sempat menguat pada Rp 9.166,51 dan Rp 9.136,35 atau sebesar 5,6 % dan 0,3% . Nilai tukar Pada tahun 2008 dan 2009, kembali melemah sebesar 0,6 % dan 7,4% atau sebesar Rp 9.679,55 dan 10.398,35. Pada tahun 2010 dan 2011, Nilai tukar rupiah menguat Pada angka 12,6% dan 3,3% atau sebesar Rp 9.084,55 dan Rp 8.779,49. Pada tahun 2010 merupakan perkembangan nilai tukar terkuat selama 2002 sampai 2018. Hal itu dikarenakan perekonomian dan perdagangan luar negeri Indonesia sangat baik saat itu. Namun, pada tahun 2012 sampai 2018 nilai tukar terus menerus mengalami pelemahan nilai tukar meski sempat menguat ditahun 2016 sebesar 0,06%. masa krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia membuat nilai tukar rupiah terhadap dollar terdepresiasi sampai 13,6 % . Pada tahun 2014.

### **Perkembangan Ekspor Karet Indonesia Ke Korea Selatan**

Ekspor sangat penting bagi suatu negara dan berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi. Dalam perdagangan internasional salah satu peningkatan pendapatan negara yaitu setiap negara dapat melakukan ekspor produknya ke berbagai negara. Indonesia yang merupakan salah satu negara penghasil karet terbesar juga melakukan ekspor ke berbagai negara termasuk Korea Selatan. Rata-rata perkembangan ekspor karet daerah ke Korea Selatan selama periode tahun 2002 sampai 2018 adalah 9,2%. Selama periode itu pula, dapat diketahui bahwa ekspor karet mengalami fluktuasi. Perkembangan ekspor karet Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 57,5%, hal itu dikarenakan produksi di tahun 2011 mengalami peningkatan semenjak tahun 2002 mengikuti kebutuhan yang seimbang di tahun tersebut membuat ekspor karet pun juga menjadi meningkat.

Disusul tahun 4 tahun berikutnya yaitu pada tahun 2012 sampai 2015 yang terus meningkat sebesar 0,6 %, 22,1 %, 7,7 %, dan 15,2 % . namun kembali menurun pada tahun 2016 sebesar 1,9 % . Hal itu dikarenakan pada akhir tahun 2015 hingga 2016, Indonesia mengalami kemarau dan kebakaran hutan yang cukup besar dan memulai kembali pengeksporan karet. Ditahun 2017, ekspor karet mengalami kenaikan sebesar 7,5%. Namun mengalami penurunan kembali pada tahun 2018 yaitu sebesar 1,7%. sedangkan ekspor karet terendah terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 11,01% dengan ekspor karet yang sebelumnya ditahun 2004 sebesar 66,3 ton menjadi 59,0 ton. Rendahnya jumlah ekspor karet dikarenakan kebutuhan negara pengimpor yang memang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

### **Pengaruh Produksi, PDB, dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Korea Selatan**

Hasil estimasi pengaruh produksi karet (PRO), nilai tukar (NT) dan PDB Korea Selatan (PDB) terhadap ekspor karet Indonesia ke Korea Selatan diberikan pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3.** Hasil regresi linier berganda

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
C	-215.6024	30.18744	-7.142125	0.0000
PRO	-0.025792	0.022986	-1.122098	0.2821
PDB	0.017237	0.005025	3.430361	0.0045
NT	0.002982	0.003594	0.829734	0.4217
R-squared	0.937271		F-statistic	64.74668
			Prob(F-statistic)	0.000000

Pengujian hipotesis secara serentak atau Uji-F digunakan untuk melihat pengaruh secara bersama-sama semua variable independen terhadap variable dependen. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar 64,74668 dengan probabilita = 0,00 ( $\text{prob} \leq \alpha$  0,01). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Gambaran ini menunjukkan bahwa

produksi karet (PRO), nilai tukar (NT), dan PDB Korea Selatan (PDB) secara serentak/simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor karet Indonesia ke Korea Selatan.

Melalui  $R^2$  (Adjusted R Square) dapat diketahui sejauh mana variabel produksi karet, nilai tukar rupiah, dan PDB Korea Selatan mampu mempengaruhi volume ekspor karet Indonesia ke Korea Selatan. Koefisien determinan ( $R^2$ ) pada penelitian ini menunjukkan nilai 0,937271, artinya 93,73% nilai ekspor karet dipengaruhi oleh produksi karet (PRO), nilai PDB Korea Selatan dan nilai tukar (NT). Sedangkan sisanya 6,27% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Pengujian hipotesis secara parsial atau uji-t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai t-hitung untuk variabel PRO sebesar -1,122098 dengan probabilitas = 0.2821 ( $> \alpha$  0,1). Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti variabel PRO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor karet Indonesia ke Korea Selatan.

Temuan ini berbeda dengan temuan Fauzi, et al. (2021), Siburian (2012), Alinda (2013), Puspitasari & Cahyadin (2014), Suryanto (2016), Haryanto et al. (2019), Wirawan & Indrajaya (2012). yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari produksi terhadap ekspor karet Indonesia

Nilai t-hitung untuk variabel PDB sebesar 3,430361 dengan probabilitas sebesar 0.0045 ( $< \alpha$  = 0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti variabel PDB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor karet Indonesia ke Korea Selatan. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Alinda (2013), Kamalia & Wardana (2020). Namun demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian Priyono & Widyawati (2019) yang menunjukkan bahwa PDB negara tujuan tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia ke negara tersebut.

Selanjutnya, mengacu pada koefisien regresi pada variabel Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Korea Selatan menunjukkan bahwa apabila PDB Korea Selatan meningkat sebesar 1 US\$ maka nilai ekspor karet Indonesia ke Korea Selatan akan mengalami peningkatan sebesar 17.237 ton.

Nilai t-hitung untuk variabel Nilai Tukar sebesar 0,829734 dengan probabilitas 0.4217 ( $> \alpha$  = 0,1), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor karet Indonesia ke Korea Selatan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Noviana & Sudarti (2018) yang menemukan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditi karet di Indonesia. Namun demikian, penelitian berbeda dengan temuan penelitian Alinda (2013), Claudia et al. (2016), Kamalia dan Wardana (2020), dan Asta & Saputra (2020) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap ekspor karet Indonesia.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Selama periode 2002 – 2018, ekspor karet Indonesia ke Korea Selatan telah tumbuh rata-rata 9,2 % pertahun. Pertumbuhan produksi karet Indonesia adalah sebesar 5,4 % pertahun, pertumbuhan nilai tukar sebesar 2,5% pertahun dan pertumbuhan PDB Korea Selatan sebesar 3,0% pertahun.

Secara simultan, jumlah produksi, PDB Korea Selatan dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia ke Korea Selatan. Namun demikian, secara parsial, hanya PDB Korea Selatan yang memiliki pengaruh signifikan. Dua variabel lainnya yaitu jumlah produksi dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

## Saran

Pemerintah hendaknya mendorong dan memfasilitasi produsen domestik baik dalam peningkatan kuantitas maupun kualitas produksi. Hal ini bertujuan agar produksi karet dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dan dapat bersaing di perdagangan internasional dalam rangka peningkatan ekspor.

## Daftar Pustaka

- Alinda, N. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 92 - 101.
- Asta, N.K.R.S & Saputra, P.M.A. (2020). Penentu Ekspor Karet Alam Indonesia: Studi Pada Sepuluh Negara Tujuan Utama. *Warta Perkaratan*, 39 (2), 147 – 156
- Atika, S. & Afifuddin, S. (2014). Analisis Prospek Ekspor Karet Indonesia ke Jepang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 29-42
- BPS. (2019). *Produksi Karet Indonesia*. Jakarta: BPS
- Claudia, G., Yulianto, E. & Mawardi, M.K. (2016). Pengaruh Produksi Karet Alam Domestik, Harga Karet Alam Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Karet Alam (Studi Pada Komoditi Karet Alam Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(1), 165-171
- CNBC Indonesia. (2018). *Rata-rata Kurs rupiah 2018 : Terlemah Sepanjang Sejarah*. Diakses pada <http://www.cnbcindonesia.com/market/20180808164513-17-27610/rata-rata-kurs-rupiah-2018-terlemah-sepanjang-sejarah> tanggal 28 agustus 2019 pukul 21.13 wib
- Fauzi, A.R., Syarifa, L.T., Ginting, R. & Lindawati, L. (2021). Situasi Perdagangan Internasional Dan Analisis Pengaruh Faktor Harga Dan Produksi Terhadap Volume Ekspor Karet Alam Indonesia Tahun 2015-2020. *Jurnal Penelitian Karet*, 39 (1), 85 – 98
- Gapkindo. (2020). *Negara Utama Tujuan Ekspor Karet dan Volume Ekspor Karet Indonesia*. Diakses pada <http://gapkindo.org/id/statistics/221-negara-tujuan-ekspor-karet-alam-indonesia> tanggal 25 agustus 2019 pukul 20.23 wib.
- Haryanto, H., Sunariyo, S., & Mukti, A. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan permintaan karet alam di Indonesia. *Journal Socio Economics Agricultural*, 14(1), 11–22
- Kamalia, K. & Wardhana, A. (2020). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia Ke Amerika Serikat. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), 687-705
- Noviana, T. N., & Sudarti, S. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Tukar, Dan Jumlah Produksi Terhadap Ekspor Komoditi Karet Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 390–398. [7](#)
- Priyono, A. & Widayawati, N. (2019). Pengaruh PDB, Nilai Tukar, Inflasi terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 2007-2013. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 8(4), 1-15
- Puspitasari, G. & Cahyadin, M. (2014). Pengaruh gross domestic product (GDP) dan nilai tukar negara mitra dagang utama terhadap ekspor karet alam Indonesia tahun 2000-2012. *Kajian*, 19(1), 21 - 32
- Siburian, O. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet alam Indonesia ke Singapura tahun 1980-2010. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.480>.
- Suryanto. (2016). Pengaruh nilai tukar, produk domestik bruto dan produksi karet terhadap ekspor karet Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, VI(2), 79–90

Wirawan, I.W.B. & Indrajaya. I.G.B. (2012). Pengaruh Jumlah Produksi Karet, Harga, dan Investasi Terhadap Volume Ekspor Karet Indonesia 1996-2010. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 1(2), 93-99.



© 2022 oleh penulis. Pemegang Lisensi JEA, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)